

BUSUU APPLICATION FOR LEARNING ENGLISH-INDONESIA TO IMPROVE LISTENING AND SPEAKING SKILLS AT SD NEGERI 101810 BIRU BIRU

Mona Fitri Gurusinga^{1*}, Berliana Naipospos², Delisma Simorangkir³,

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua, Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis korespondensi: monafitrigurusinga@gmail.com

Abstrak

Kemampuan bahasa Inggris perlu diperkenalkan sejak sekolah dasar karena keterampilan berbahasa, khususnya mendengarkan dan berbicara, menjadi dasar komunikasi dalam lingkungan akademik dan sosial. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 101810 Biru Biru untuk memperkenalkan dan menerapkan aplikasi Busuu sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang mendukung keterampilan listening dan speaking. Permasalahan mitra meliputi keterbatasan kosakata, kesulitan memahami pelafalan dan aksen, kurangnya kesempatan latihan, keterbatasan media yang menarik, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Metode kegiatan terdiri atas sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Siswa dan guru diarahkan menggunakan fitur audio-visual Busuu untuk mendengarkan, mengulang, memahami kosakata, dan menirukan percakapan. Dokumentasi pelaksanaan menunjukkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis perangkat bergerak dan penggunaan materi audio-visual secara langsung. Program memberikan alternatif media belajar yang lebih interaktif, memungkinkan latihan berulang, dan memperluas kesempatan belajar di luar penjelasan guru. Karena dokumen kegiatan tidak memuat data kuantitatif pre-test dan post-test, peningkatan kemampuan tidak dinyatakan dalam persentase. Evaluasi kuantitatif direkomendasikan pada pelaksanaan lanjutan untuk mengukur perubahan listening, speaking, dan penguasaan kosakata secara objektif.

Kata kunci: Busuu; bahasa Inggris; listening; sekolah dasar; speaking

Abstract

English language ability needs to be introduced in elementary school because language skills, particularly listening and speaking, provide a foundation for communication in academic and social contexts. This community service activity was conducted at SD Negeri 101810 Biru Biru to introduce and implement Busuu as an English learning medium supporting listening and speaking skills. The partner problems included limited vocabulary, difficulty understanding pronunciation and accents, limited opportunities for practice, limited access to engaging learning media, and suboptimal technology integration. The program consisted of socialization, training, technology implementation, mentoring and evaluation, and program sustainability. Teachers and students were guided to use Busuu audio-visual features to listen, repeat, understand vocabulary, and imitate conversations. Activity documentation shows student involvement in device-based learning and direct use of audio-visual materials. The program provides a more interactive learning alternative, supports repeated practice, and expands learning opportunities beyond teacher explanation. Because the available program document does not contain quantitative pre-test and post-test data, improvement is not expressed as a percentage. Quantitative evaluation is recommended in subsequent implementation to objectively measure changes in listening, speaking, and vocabulary mastery.

Keywords: Busuu; elementary school; English; listening; speaking

1. PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar merupakan periode penting untuk membangun fondasi kemampuan berbahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan pengalaman. Pada tahap ini, stimulasi yang konsisten dan sesuai karakteristik anak diperlukan agar perkembangan bahasa berlangsung secara optimal. Dokumen program pengabdian menempatkan perkembangan bahasa sebagai salah satu aspek penting yang perlu diberi stimulasi melalui aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Pendekatan yang sesuai

usia membantu anak memahami kosakata, mengingat makna, dan menirukan bentuk bahasa yang didengar [1-4].

Dalam konteks globalisasi, bahasa Inggris memiliki posisi penting sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam pendidikan, teknologi, komunikasi, dan berbagai aktivitas lintas negara. Pengenalan bahasa Inggris sejak sekolah dasar bukan semata-mata untuk mencapai kemampuan akademik, tetapi juga untuk membangun pengalaman awal yang positif terhadap bahasa asing. Anak yang sejak awal terbiasa mendengar dan menggunakan ungkapan sederhana memiliki peluang lebih besar untuk

mengembangkan kepercayaan diri dan kesiapan berkomunikasi. Namun, bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi sebagian besar siswa Indonesia sehingga perbedaan struktur, bunyi, pelafalan, dan kosakata dapat menjadi sumber kesulitan [5].

Permasalahan pembelajaran bahasa Inggris sering terlihat pada keterampilan listening. Kegiatan mendengarkan menuntut siswa mengidentifikasi bunyi, memproses kata, menghubungkan bunyi dengan makna, dan merespons informasi dalam waktu yang relatif singkat. Siswa yang jarang memperoleh paparan bahasa Inggris akan mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan aksen, kecepatan berbicara, kosakata yang belum dikenal, atau rangkaian kata yang tidak dapat dipisahkan dengan mudah. Dalam dokumen program, guru dan siswa diidentifikasi menghadapi keterbatasan materi, waktu, dan media, sedangkan siswa menghadapi persoalan konsentrasi, kepercayaan diri, kosakata, dan kurangnya latihan komunikasi sehari-hari.

Listening dan speaking juga saling berkaitan. Anak memerlukan model bunyi yang dapat didengar sebelum dapat menirukan pengucapan secara tepat. Proses mendengar-mengulang-mempraktikkan memungkinkan siswa mengembangkan hubungan antara bentuk bunyi, arti, dan penggunaan dalam konteks. Karena itu, pembelajaran yang hanya berpusat pada buku teks dapat dilengkapi dengan media audio-visual yang menyediakan contoh bahasa secara lebih konkret. Media semacam ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulang materi tanpa harus selalu menunggu guru mengulangi penjelasan.

Kondisi tersebut ditemukan pada SD Negeri 101810 Biru Biru, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan dokumen kegiatan, permasalahan prioritas mitra meliputi kesulitan memahami pembelajaran bahasa Inggris, minimnya pendekatan yang menyenangkan untuk mempelajari kosakata dan listening, keterbatasan akses terhadap sumber pembelajaran yang menarik dan relevan, belum optimalnya integrasi teknologi, serta rendahnya motivasi dan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Permasalahan ini menunjukkan kebutuhan terhadap media yang mudah digunakan, menyediakan latihan berulang, dan dapat menghubungkan aktivitas belajar di sekolah dengan dukungan belajar di rumah.

Perkembangan perangkat bergerak membuka peluang untuk memperluas sumber belajar. Mobile-Assisted Language Learning (MALL) memungkinkan materi bahasa diakses melalui telepon pintar atau tablet sehingga latihan dapat dilakukan lebih fleksibel. Sepyanda, Deswarni, dan Ardi [11] menemukan bahwa penggunaan MALL mendukung pengalaman mahasiswa dalam aktivitas listening. Meta-analisis Li [13] juga menunjukkan bahwa MALL memberikan efek positif terhadap perkembangan listening EFL dibandingkan metode tradisional. Temuan-temuan tersebut tidak secara otomatis membuktikan efek yang sama pada siswa sekolah dasar, tetapi memberikan dasar bahwa perangkat bergerak dapat menjadi media

pendukung yang relevan apabila dirancang dan didampingi secara tepat.

Busuu merupakan salah satu aplikasi pembelajaran bahasa yang dapat dimanfaatkan dalam kerangka MALL. Dokumen kegiatan menjelaskan bahwa pengguna dapat memilih topik sesuai kemampuan dan tujuan belajar, mendengarkan ucapan, mengulang latihan, dan memperoleh umpan balik. Karakteristik ini sesuai dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pengulangan dan pengalaman belajar yang konkret. Penelitian Syafrizal dan Septiawati [10] pada pembelajar EFL Indonesia melaporkan adanya peningkatan hasil listening setelah penggunaan Busuu dan menemukan bahwa peserta merasa kegiatan belajar lebih menyenangkan. Studi lain mengenai persepsi mahasiswa EFL terhadap Busuu juga menunjukkan bahwa aplikasi tersebut dipandang berguna untuk mendukung latihan speaking [16].

Walaupun bukti penelitian mengenai Busuu semakin berkembang, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada siswa atau mahasiswa tingkat menengah dan perguruan tinggi. Celah tersebut penting karena kebutuhan siswa sekolah dasar berbeda. Anak membutuhkan instruksi yang sederhana, pendampingan yang lebih intensif, waktu belajar yang terstruktur, serta dukungan guru dan orang tua. Oleh karena itu, kebaruan kegiatan ini bukan sekadar memilih aplikasi Busuu, melainkan mengintegrasikannya ke dalam program pengabdian yang melibatkan sekolah dan keluarga, menyediakan pelatihan bertahap, dan menggabungkan praktik listening dengan speaking secara langsung.

Penggunaan aplikasi dalam konteks sekolah juga perlu dipandang sebagai intervensi pedagogis, bukan sekadar aktivitas menggunakan telepon pintar. Kucuk dan Daskan [15] menunjukkan bahwa MALL dapat mendukung pembelajaran kosakata dan capaian akademik, tetapi penggunaan perangkat juga dapat menimbulkan distraksi apabila siswa tidak diberi arahan dan pengawasan. Dengan demikian, keberhasilan penerapan Busuu bergantung pada kesesuaian materi, pengaturan waktu, pendampingan guru, ketersediaan perangkat, dan keterlibatan keluarga. Prinsip ini menjadi dasar penyusunan tahapan kegiatan di SD Negeri 101810 Biru Biru.

State of the art juga menunjukkan bahwa pembelajaran mobile dapat membantu aspek produktif dan reseptif bahasa. Aliakbari dan Mardani [12] menemukan bahwa kelas berbasis mobile berkontribusi terhadap perkembangan speaking dan motivasi partisipasi. Chaniago [14] menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi mobile untuk pembelajaran speaking dapat memberikan pengaruh positif pada siswa sekolah menengah pertama. Sementara itu, penelitian Busuu yang berfokus pada listening [10] dan persepsi speaking [16] memberikan dukungan yang lebih spesifik terhadap pemilihan aplikasi. Hasil penelitian tersebut menjadi pembandingan, bukan sebagai pengganti data kegiatan pengabdian di mitra.

Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan upaya memperkuat pendidikan berkualitas melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran. Program tidak hanya diarahkan kepada siswa, tetapi juga membangun kapasitas guru dan orang tua agar teknologi dapat digunakan secara berkelanjutan. Dalam rancangan kegiatan, guru diberi pelatihan mengenai fitur dan strategi penggunaan Busuu, siswa mendapatkan latihan bertahap, sedangkan orang tua memperoleh panduan untuk mendukung aktivitas belajar di rumah. Pendekatan tersebut membuat penggunaan aplikasi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran, bukan aktivitas individual yang terpisah dari sekolah.

Tujuan kegiatan adalah menerapkan aplikasi Busuu sebagai media pembelajaran bahasa Inggris untuk mendukung kemampuan listening dan speaking siswa SD Negeri 101810 Biru Biru, memperluas akses terhadap sumber belajar audio-visual, meningkatkan keterlibatan siswa dalam latihan bahasa Inggris, dan membangun dukungan sekolah serta keluarga terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Artikel ini mendeskripsikan proses implementasi, capaian yang dapat ditunjukkan dari dokumentasi dan rancangan evaluasi, serta implikasi penggunaan Busuu bagi keberlanjutan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Karena dokumen sumber tidak memuat hasil pre-test dan post-test, artikel ini tidak mengklaim besaran peningkatan kemampuan secara numerik.

Alur Implementasi Program Busuu



Gambar 1. Alur implementasi program Busuu di SD Negeri 101810 Biru Biru.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 101810 Biru Biru, Desa Sari Laba Jahe, Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Mitra sasaran merupakan sekolah dasar dengan permasalahan utama pada aspek sosial kemasyarakatan, khususnya pembelajaran bahasa Inggris. Pelaksanaan program direncanakan berlangsung selama periode kegiatan tahun 2024, dengan tahapan utama yang mencakup persiapan, sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, dan penyusunan rencana keberlanjutan.

Pendekatan kegiatan menggunakan metode partisipatif. Tim pengabdian tidak menempatkan guru dan

siswa hanya sebagai penerima teknologi, tetapi sebagai mitra yang terlibat dalam pengenalan kebutuhan, pelatihan, penerapan, pemantauan, dan evaluasi. Orang tua juga dilibatkan karena penggunaan aplikasi dapat berlanjut di rumah. Pendekatan ini dipilih agar teknologi dapat diadopsi sesuai kondisi nyata mitra dan tidak berhenti setelah sesi pelatihan selesai.

Tahap pertama adalah identifikasi dan koordinasi. Tim melakukan survei lokasi, komunikasi dengan pihak sekolah, pengurusan izin, dan penyepakatan mekanisme kegiatan. Tahap ini digunakan untuk memetakan permasalahan pembelajaran bahasa Inggris dan kesiapan mitra. Koordinasi juga diarahkan untuk memastikan ketersediaan perangkat yang dapat digunakan siswa serta menentukan bentuk pendampingan yang diperlukan. Dalam dokumen program, tahap awal melibatkan pertemuan dengan sekolah dan orang tua untuk menjelaskan pentingnya pemanfaatan Busuu.

Tahap kedua adalah sosialisasi. Sosialisasi dilakukan kepada sekolah dan orang tua untuk menjelaskan tujuan program, manfaat pembelajaran berbasis aplikasi, cara kerja kegiatan, serta bentuk dukungan yang diharapkan. Informasi program juga dirancang untuk disampaikan melalui media sekolah dan media sosial. Sosialisasi penting untuk mengurangi kesalahpahaman bahwa penggunaan telepon pintar selalu identik dengan aktivitas non-akademik. Dalam program ini, perangkat diarahkan sebagai sarana belajar dengan tujuan, waktu, dan aktivitas yang jelas.

Tahap ketiga adalah pelatihan. Guru dan tenaga pendidik diperkenalkan pada fitur Busuu dan strategi integrasinya dengan pembelajaran. Pelatihan kepada siswa dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan aplikasi, pembuatan atau penggunaan akun, pemilihan materi, pengoperasian audio, pengulangan latihan, hingga praktik percakapan sederhana. Orang tua diberikan panduan untuk mendampingi anak di rumah. Pelatihan dilakukan secara interaktif sehingga peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan tetapi langsung mencoba fitur yang akan digunakan.

Tahap keempat adalah penerapan teknologi. Busuu digunakan sebagai salah satu sumber belajar pendukung. Materi dipilih sesuai tingkat kemampuan dan tujuan pembelajaran. Siswa diarahkan untuk memulai dari aktivitas yang sederhana agar tidak mengalami beban kognitif yang terlalu tinggi. Pada listening, siswa mendengarkan model bahasa, mengidentifikasi kata atau ungkapan, dan mengulang audio. Pada speaking, siswa menirukan pengucapan dan mempraktikkan ungkapan yang dipelajari. Guru memantau proses dan membantu ketika siswa mengalami kendala teknis atau linguistik.

Tahap kelima adalah pendampingan dan evaluasi. Pendampingan dilakukan secara reguler untuk mengamati keterlibatan siswa, konsistensi penggunaan aplikasi, kesesuaian materi, serta kendala yang muncul. Evaluasi diarahkan pada indikator yang telah ditetapkan dalam program, yaitu penguasaan kosakata, keaktifan menggunakan fitur audio-visual, kesempatan

mendengarkan dan menirukan percakapan, serta dukungan orang tua. Evaluasi juga melibatkan umpan balik guru dan peserta. Dokumen program menyebutkan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Tahap keenam adalah keberlanjutan. Sekolah didorong untuk melanjutkan penggunaan Busuu dalam pembelajaran dan menyediakan waktu yang terstruktur agar latihan tidak bergantung pada kegiatan pengabdian. Guru dapat memilih materi yang sesuai dan mengarahkan siswa untuk melakukan latihan mandiri. Orang tua dapat membantu mengatur waktu penggunaan perangkat di rumah. Program juga merencanakan komunitas atau forum daring sebagai ruang berbagi pengalaman, tips, dan sumber belajar antara guru, siswa, dan orang tua.

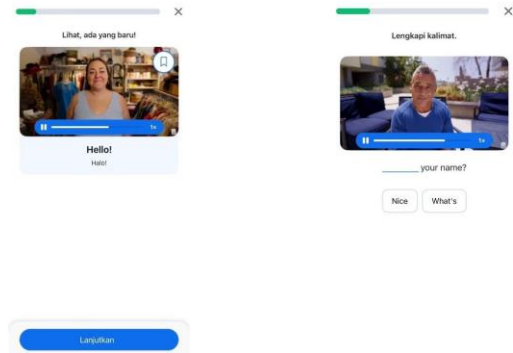
Data yang digunakan dalam artikel ini berasal dari dokumen program, rancangan indikator capaian, dan dokumentasi kegiatan yang tersedia. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menghubungkan masalah awal, proses intervensi, keterlibatan mitra, penggunaan fitur Busuu, serta implikasi terhadap pembelajaran listening dan speaking. Artikel ini tidak melakukan perhitungan statistik baru karena tidak tersedia data numerik pre-test dan post-test, jumlah peserta yang lengkap, atau skor evaluasi individual dalam dokumen sumber.

Untuk pelaksanaan berikutnya, evaluasi kuantitatif dapat menggunakan desain pre-test dan post-test. Listening dapat diukur melalui tes identifikasi kata, makna, dan informasi lisan sederhana; speaking dapat dinilai melalui rubrik yang mencakup pelafalan, kelancaran, kosakata, dan keberanian berkomunikasi. Penguasaan kosakata dapat dinilai menggunakan daftar kata target sebelum dan sesudah intervensi. Data tersebut akan memungkinkan penghitungan perubahan skor, persentase peningkatan, dan bila diperlukan uji statistik yang sesuai. Rekomendasi ini disusun untuk memperkuat evaluasi, bukan untuk menggantikan hasil yang tersedia dalam kegiatan ini.

Tabel 1. Permasalahan, solusi, indikator capaian, dan bentuk evaluasi

Permasalahan prioritas	Solusi	Indikator capaian	Bentuk evaluasi
Penguasaan kosakata bahasa Inggris terbatas	Pembelajaran topik dan kosakata melalui Busuu dengan latihan berulang	Penguasaan kosakata target meningkat	Tes kosakata sebelum dan sesudah program
Kesulitan memahami bahasa lisan	Pemanfaatan fitur audio dan pengulangan	Siswa lebih aktif mengikuti latihan listening	Tes listening dan observasi keterlibatan
Kesempatan speaking terbatas	Menirukan model pengucapan dan praktik percakapan	Siswa mendapat kesempatan praktik speaking	Rubrik speaking dan observasi

Integrasi teknologi belum optimal	Pelatihan guru dan penerapan Busuu secara terjadwal	Guru mampu mengarahkan penggunaan aplikasi	Checklist keterampilan guru
Dukungan keluarga belum optimal	Panduan orang tua dan komunikasi berkelanjutan	Orang tua terlibat dalam pendampingan	Umpan balik/lembar monitoring



Gambar 2. Contoh tampilan latihan audio-visual pada aplikasi Busuu yang digunakan sebagai media pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan Busuu dapat ditempatkan sebagai media pendukung dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur. Implementasi tidak dilakukan secara langsung kepada siswa tanpa persiapan, tetapi diawali dengan koordinasi, sosialisasi, dan pelatihan. Pola ini penting karena penggunaan aplikasi pembelajaran membutuhkan pemahaman terhadap tujuan, fitur, dan tata cara penggunaan. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya aktivitas pembelajaran siswa di ruang kelas yang menjadi bagian dari pelaksanaan program.

Permasalahan awal yang menjadi dasar kegiatan adalah kesulitan siswa memahami bahasa Inggris, terutama ketika harus mendengarkan bahasa yang belum familiar. Dokumen program mengidentifikasi keterbatasan kosakata, kurangnya latihan komunikasi, kesulitan memahami aksen, kecepatan berbicara, dan rendahnya kepercayaan diri. Faktor tersebut saling berkaitan. Kosakata yang terbatas membuat siswa lebih sulit memproses ujaran; kesulitan memahami ujaran dapat menurunkan kepercayaan diri; dan rendahnya kepercayaan diri dapat mengurangi kemauan untuk berbicara. Karena itu, intervensi yang hanya berfokus pada satu aspek kemungkinan tidak cukup.

Busuu memberikan mekanisme latihan yang memungkinkan siswa mendengar materi berulang kali. Pengulangan merupakan fitur pedagogis yang relevan untuk pembelajar pemula karena siswa memerlukan beberapa paparan sebelum bentuk bunyi dan makna menjadi lebih familiar. Dalam konteks kegiatan ini, siswa tidak hanya diminta memahami arti kata, tetapi

juga mendengarkan bagaimana kata atau ungkapan tersebut diucapkan dan kemudian menirukannya. Proses ini menjembatani listening dan speaking secara lebih alami.

Dokumentasi aplikasi yang digunakan dalam program memperlihatkan materi audio-visual yang menempatkan ujaran dalam konteks. Siswa dapat mengikuti materi melalui perangkat dan memperoleh rangsangan visual sekaligus auditori. Kombinasi dua saluran tersebut dapat membantu siswa menghubungkan bentuk tertulis, bunyi, dan makna. Namun, manfaat tersebut tetap bergantung pada pemilihan materi dan kemampuan guru mengarahkan siswa. Media tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang efektif tanpa desain aktivitas dan pendampingan.

Gambar 2 memperlihatkan contoh tampilan latihan Busuu yang digunakan sebagai media pembelajaran. Tampilan tersebut menunjukkan adanya materi berbasis video/audio dan latihan melengkapi atau merespons kalimat. Bagi siswa sekolah dasar, format seperti ini dapat membuat pembelajaran lebih konkret dibandingkan hanya menerima daftar kosakata. Aktivitas yang dapat diulang juga memungkinkan siswa belajar pada kecepatan yang lebih sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Keterlibatan siswa menjadi salah satu capaian penting yang dapat diamati dari pelaksanaan. Dalam rancangan indikator, penggunaan fitur audio dan visual diarahkan agar siswa aktif mendengarkan dan menirukan percakapan. Aktivitas tersebut memperluas waktu latihan bahasa karena siswa memiliki kesempatan melakukan latihan secara langsung. Pada pembelajaran konvensional, waktu praktik speaking sering terbatas oleh jumlah siswa dan durasi tatap muka. Aplikasi dapat membantu menyediakan tambahan kesempatan latihan, meskipun guru tetap diperlukan untuk memberi arahan dan koreksi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sepyanda et al. [11] yang menemukan bahwa MALL mendukung pengalaman belajar listening melalui berbagai aplikasi. Dukungan tersebut dapat dijelaskan melalui akses yang lebih fleksibel terhadap bahan audio dan latihan. Meta-analisis Li [13] juga menunjukkan efek positif MALL terhadap listening EFL. Temuan Syafrizal dan Septiawati [10] lebih spesifik karena menggunakan Busuu dan menemukan peningkatan hasil listening pada mahasiswa Indonesia. Kesamaan utama antara penelitian tersebut dan kegiatan ini adalah pemanfaatan perangkat mobile untuk memperbanyak kesempatan paparan dan latihan bahasa.

Pada aspek speaking, Busuu memberikan peluang bagi siswa untuk menirukan model pengucapan dan mempraktikkan ungkapan. Latihan menirukan penting pada tahap awal karena siswa belum selalu memiliki cukup pengetahuan fonologis untuk menghasilkan bunyi secara mandiri. Setelah memperoleh model, siswa dapat mencoba menghasilkan ujaran dan membandingkannya dengan contoh. Penelitian Aliakbari dan Mardani [12]

menunjukkan bahwa pembelajaran mobile dapat berkontribusi terhadap perkembangan speaking dan motivasi partisipasi. Penelitian Chaniago [14] juga menunjukkan bahwa aplikasi mobile untuk pembelajaran speaking dapat mendukung kepercayaan diri dan keterlibatan siswa.

Temuan mengenai speaking perlu ditafsirkan secara hati-hati. Dokumen pengabdian belum menyediakan skor speaking yang dapat membuktikan peningkatan secara kuantitatif. Karena itu, capaian yang dapat dinyatakan adalah tersedianya kesempatan praktik dan penggunaan fitur yang mendukung latihan speaking. Studi persepsi Busuu pada mahasiswa EFL oleh Aufa dan Khoiriyah [16] juga menunjukkan relevansi Busuu untuk speaking, tetapi konteks peserta berbeda. Dengan demikian, penelitian terdahulu berfungsi sebagai dukungan teoritis dan empiris terhadap pemilihan media, sedangkan efektivitas pada siswa SD Negeri 101810 Biru Biru perlu dibuktikan lebih lanjut melalui evaluasi terukur.

Pengembangan kosakata merupakan hasil antara yang penting. Siswa memerlukan kosakata untuk memahami ujaran dan menghasilkan kalimat. Busuu memungkinkan pembelajaran kosakata dilakukan melalui topik yang terstruktur, latihan, dan pengulangan. Kucuk dan Daskan [15] menemukan bahwa MALL yang terintegrasi dengan pembelajaran kosakata memberikan kontribusi terhadap pembelajaran kosakata dan nilai siswa, walaupun penggunaan perangkat juga dapat menimbulkan distraksi. Temuan ini memperkuat pentingnya kontrol guru dan tujuan aktivitas yang jelas dalam penggunaan aplikasi.

Partisipasi guru menjadi faktor penentu dalam implementasi. Guru tidak hanya bertugas membantu siswa ketika aplikasi mengalami masalah teknis, tetapi juga menentukan bagaimana aktivitas aplikasi dihubungkan dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, setelah siswa menyelesaikan latihan audio, guru dapat meminta siswa mengucapkan kembali kosakata, membuat kalimat sederhana, atau melakukan dialog berpasangan. Dengan demikian, aplikasi menjadi pemicu aktivitas komunikatif, bukan tujuan akhir. Strategi tersebut juga mencegah pembelajaran berubah menjadi aktivitas mengklik jawaban tanpa pemahaman.

Keterlibatan orang tua merupakan aspek lain yang penting. Penggunaan perangkat di rumah memiliki manfaat jika diarahkan pada tujuan belajar, tetapi dapat menjadi distraksi jika tidak memiliki aturan. Orang tua dapat membantu mengatur durasi, memastikan anak menggunakan materi yang telah ditentukan, dan meminta anak mempraktikkan kembali kata atau ungkapan yang dipelajari. Dalam dokumen kegiatan, keluarga diposisikan sebagai bagian dari dukungan keberlanjutan. Hal ini penting karena latihan bahasa membutuhkan frekuensi dan konsistensi, sedangkan waktu belajar di sekolah terbatas.

Dari sisi akses, aplikasi berbasis mobile dapat memperluas kesempatan belajar karena materi tidak hanya tersedia pada buku teks. Siswa yang memiliki

perangkat dapat melanjutkan latihan di luar jam tatap muka. Namun, pendekatan ini juga memiliki batasan berupa ketergantungan pada perangkat, koneksi internet, kemampuan digital, dan pengawasan penggunaan. Karena itu, implementasi di sekolah perlu memperhatikan kesetaraan akses. Jika tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi, sekolah dapat mengatur penggunaan secara berkelompok atau menyediakan sesi terjadwal dengan perangkat yang tersedia.

Dari sisi pedagogis, kegiatan ini menunjukkan bahwa teknologi paling bermanfaat ketika diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang sederhana dan berulang. Tahap sosialisasi membangun pemahaman, pelatihan membangun kemampuan teknis, penerapan menyediakan pengalaman belajar, pendampingan menjaga konsistensi, dan evaluasi memberikan dasar perbaikan. Alur tersebut terlihat pada rancangan implementasi IPTEKS yang mencakup pertemuan dengan sekolah dan orang tua, workshop, pelatihan, penerapan aplikasi Android Busuu, serta pendampingan dan evaluasi berkala.

Gambar 3 memperlihatkan dokumentasi aktivitas siswa selama pelaksanaan program. Kehadiran siswa dalam kegiatan kelas memperlihatkan bahwa penerapan teknologi ditempatkan dalam konteks pembelajaran bersama, bukan hanya aktivitas individual. Kegiatan kelompok juga membuka peluang bagi guru untuk mengkombinasikan latihan aplikasi dengan praktik berpasangan. Misalnya, siswa dapat mendengarkan sebuah ungkapan melalui aplikasi kemudian menggunakannya dalam dialog singkat. Pendekatan ini membantu menghubungkan input bahasa dengan produksi bahasa.

Kegiatan juga memiliki implikasi terhadap motivasi. Pembelajaran melalui perangkat yang sudah familiar bagi siswa dapat mengurangi kesan bahwa bahasa Inggris adalah materi yang jauh dari kehidupan sehari-hari. Format audio-visual dan aktivitas interaktif dapat memberikan variasi dibandingkan metode yang hanya menggunakan buku. Namun, motivasi tidak boleh disamakan dengan peningkatan kemampuan. Siswa yang terlihat antusias belum tentu mengalami peningkatan skor bahasa yang terukur. Oleh sebab itu, evaluasi hasil belajar tetap diperlukan untuk menilai dampak program secara objektif.

Penggunaan Busuu juga mendukung prinsip belajar mandiri secara bertahap. Siswa dapat mengulang materi sesuai kebutuhan dan memiliki kesempatan untuk berlatih tanpa harus selalu menunggu giliran di kelas. Dalam konteks anak sekolah dasar, kemandirian tersebut tetap perlu dibangun dengan scaffolding. Guru dapat memberikan target sederhana, misalnya menyelesaikan satu topik, menguasai sejumlah kosakata, dan mempraktikkan beberapa ungkapan. Setelah target tercapai, siswa dapat diberi kesempatan memilih latihan yang sesuai minatnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kegiatan ini memiliki karakteristik berbeda karena

fokusnya adalah pengabdian masyarakat di sekolah dasar dan melibatkan ekosistem sekolah-keluarga. Penelitian Syafrizal dan Septiawati [10] menggunakan peserta mahasiswa dan desain pre-test/post-test, sedangkan kegiatan ini berorientasi pada penerapan teknologi dan penguatan kapasitas mitra. Studi Aliakbari dan Mardani [12] membandingkan kelas mobile dan tatap muka pada pembelajar EFL, sementara kegiatan ini tidak menggunakan kelompok kontrol. Karena perbedaan desain tersebut, hasil penelitian terdahulu tidak dapat dipindahkan langsung menjadi klaim efektivitas pada mitra.

Keterbatasan data merupakan temuan metodologis yang penting. Artikel pengabdian sebaiknya menyajikan hasil yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen yang tersedia memuat masalah, solusi, tahapan, indikator capaian, dan dokumentasi, tetapi tidak memuat tabel skor kemampuan siswa sebelum dan sesudah intervensi. Oleh karena itu, artikel ini memilih pendekatan konservatif: menyatakan keberhasilan pada tingkat implementasi, keterlibatan, akses terhadap media, dan tersedianya kesempatan latihan, sementara peningkatan kemampuan bahasa dinyatakan sebagai tujuan dan arah dampak yang perlu diukur lebih lanjut. Pendekatan ini menghindari overclaim dan menjaga validitas laporan.

Untuk memperkuat program di masa depan, indikator evaluasi dapat dibuat lebih operasional. Listening dapat menggunakan sepuluh sampai lima belas item yang mengukur pengenalan kata, pemahaman instruksi, dan pemahaman informasi sederhana. Speaking dapat menggunakan rubrik empat dimensi: pelafalan, kosakata, kelancaran, dan keberanian. Kosakata dapat menggunakan daftar kata target yang dipilih dari topik Busuu yang digunakan. Evaluasi juga dapat mengukur frekuensi penggunaan aplikasi, durasi latihan, dan kehadiran dalam sesi. Dengan indikator tersebut, sekolah dapat memonitor perkembangan secara berkala dan tim pengabdian dapat menghitung dampak secara lebih meyakinkan.

Keberlanjutan program perlu mempertimbangkan beban guru. Integrasi Busuu tidak harus dilakukan setiap hari. Sekolah dapat menetapkan satu atau dua sesi singkat per minggu yang fokus pada target bahasa tertentu. Guru dapat menyiapkan aktivitas sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi sehingga waktu perangkat digunakan secara efektif. Model ini memungkinkan teknologi berfungsi sebagai salah satu komponen pembelajaran, bukan menggantikan interaksi guru dan siswa. Interaksi langsung tetap penting untuk koreksi, pembiasaan komunikasi, dan pengembangan aspek sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa Busuu memiliki potensi praktis sebagai media pendukung pembelajaran listening dan speaking pada konteks sekolah dasar apabila digunakan dengan pendampingan. Nilai utama program bukan hanya pada aplikasi, tetapi pada model implementasinya: kebutuhan diidentifikasi, mitra dilibatkan, guru dan siswa dilatih, teknologi diterapkan, proses didampingi,

dan keberlanjutan direncanakan. Model tersebut dapat direplikasi pada sekolah lain dengan penyesuaian terhadap ketersediaan perangkat, tingkat kemampuan siswa, kurikulum, dan dukungan orang tua.



Gambar 3. Dokumentasi aktivitas pembelajaran siswa dalam pelaksanaan program pengabdian.

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan dan peran mitra

Tahap	Aktivitas utama	Peran tim pengabdian	Peran mitra
Sosialisasi	Pertemuan dan penjelasan program	Menjelaskan tujuan dan mekanisme	Sekolah/orang tua memberi masukan
Pelatihan	Pengenalan fitur dan praktik penggunaan	Melatih guru dan siswa	Mengikuti praktik dan mencoba aplikasi
Penerapan	Penggunaan Busuu dalam pembelajaran	Memfasilitasi dan memantau	Guru mengintegrasikan, siswa berlatih
Pendampingan	Pemantauan dan bantuan teknis/pedagogis	Memberi pendampingan	Melaporkan kendala dan kemajuan
Evaluasi	Review proses dan capaian	Mengumpulkan umpan balik	Memberikan feedback
Keberlanjutan	Integrasi penggunaan setelah program	Menyusun rekomendasi	Sekolah melanjutkan program

Tabel 3. Rekomendasi indikator evaluasi kuantitatif untuk pengembangan program

Komponen	Indikator	Instrumen	Waktu pengukuran
Listening	Pemahaman kosakata dan informasi lisan sederhana	Tes listening 10–15 item	Pre-test dan post-test
Speaking	Pelafalan, kosakata, kelancaran, keberanian	Rubrik speaking	Pre-test dan post-test
Vocabulary	Jumlah kata target yang dipahami/digunakan	Tes kosakata	Pre-test dan post-test
Engagement	Frekuensi dan konsistensi latihan	Lembar observasi/log aplikasi	Mingguan
Family support	Pendampingan penggunaan di rumah	Checklist/umpan balik orang tua	Bulanan

3.8 Implikasi Program terhadap Praktik Pembelajaran

Implementasi Busuu memberikan beberapa implikasi praktis terhadap cara guru merancang pembelajaran bahasa Inggris. Pertama, guru dapat mengubah fungsi media digital dari sekadar sumber materi menjadi sarana latihan yang terintegrasi dengan aktivitas kelas. Misalnya, sebelum menggunakan aplikasi guru dapat memperkenalkan lima sampai sepuluh kosakata target. Saat menggunakan Busuu, siswa mendengarkan pengucapan dan mengidentifikasi kata yang sesuai. Setelah aktivitas aplikasi selesai, siswa diminta menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat sederhana atau dialog berpasangan. Pola sebelum–saat–sesudah seperti ini membuat penggunaan aplikasi memiliki tujuan pedagogis yang jelas dan membantu guru menghubungkan aktivitas digital dengan kompetensi bahasa yang ingin dicapai.

Kedua, penggunaan aplikasi membuka peluang diferensiasi pembelajaran. Siswa tidak selalu memiliki kemampuan bahasa yang sama. Sebagian siswa dapat memahami kosakata lebih cepat, sedangkan siswa lain memerlukan pengulangan lebih banyak. Materi yang dapat diputar kembali memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kecepatan masing-masing. Dalam konteks sekolah dasar, diferensiasi tetap membutuhkan pengawasan guru agar siswa yang lebih cepat tidak hanya menyelesaikan latihan secara mekanis, sementara siswa yang lebih lambat tidak merasa tertinggal. Guru dapat memberikan target minimum yang sama tetapi menyediakan jumlah pengulangan yang berbeda.

Ketiga, penggunaan media audio-visual dapat membantu memperkaya lingkungan bahasa Inggris di sekolah. Lingkungan bahasa merupakan aspek penting karena siswa memerlukan paparan yang cukup untuk membangun keakraban terhadap bunyi dan ungkapan. Apabila bahasa Inggris hanya muncul ketika guru menjelaskan materi, kesempatan paparan menjadi terbatas. Busuu dapat menambah sumber input melalui suara dan konteks visual. Namun, aplikasi tidak menggantikan kebutuhan terhadap interaksi manusia. Guru tetap menjadi model komunikasi, fasilitator, dan pemberi umpan balik, sedangkan siswa perlu memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang sederhana.

Keempat, kegiatan dapat mendorong perubahan persepsi siswa terhadap bahasa Inggris. Salah satu masalah yang diidentifikasi dalam proposal adalah anggapan bahwa bahasa Inggris sulit dipelajari. Media interaktif dapat membantu memecah pengalaman belajar menjadi aktivitas kecil yang lebih mudah dicapai. Siswa dapat melihat kemajuan dari latihan yang diselesaikan, mengulang materi yang belum dipahami, dan mencoba kembali tanpa harus menunggu sesi berikutnya. Pengalaman keberhasilan kecil tersebut berpotensi memperkuat motivasi. Meski demikian, perubahan persepsi sebaiknya dinilai menggunakan kuesioner sederhana agar tidak hanya disimpulkan berdasarkan kesan pengajar.

Kelima, kegiatan memiliki nilai pemberdayaan bagi guru. Guru memperoleh pengalaman menggunakan teknologi yang dapat diterapkan pada materi lain. Kompetensi guru tidak hanya terletak pada kemampuan mengoperasikan aplikasi, tetapi pada kemampuan memilih aktivitas yang sesuai, mengatur waktu penggunaan, memberikan instruksi, dan menilai hasil belajar. Karena itu, pelatihan sebaiknya tidak berhenti pada demonstrasi teknis. Pendampingan setelah pelatihan diperlukan agar guru dapat mencoba, menerima umpan balik, dan menyesuaikan penggunaan aplikasi dengan kondisi kelas.

3.9 Faktor Pendukung, Kendala, dan Strategi Mitigasi

Pelaksanaan program berbasis aplikasi memiliki faktor pendukung dan kendala yang perlu diperhatikan. Faktor pendukung utama adalah tersedianya perangkat bergerak, minat siswa terhadap aktivitas digital, dukungan sekolah, dan kesediaan guru untuk mencoba pendekatan pembelajaran baru. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa aktivitas pembelajaran dapat dilakukan dalam suasana kelas dengan siswa mengikuti arahan pengajar. Situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat ditempatkan dalam kegiatan kelompok apabila guru mengatur alur pembelajaran dengan baik.

Kendala potensial meliputi keterbatasan perangkat, kualitas jaringan internet, variasi kemampuan digital siswa, dan distraksi dari aplikasi lain. Kucuk dan Daskan [15] secara khusus mencatat bahwa perangkat mobile dapat mengalihkan perhatian siswa apabila tidak dikendalikan. Strategi mitigasinya adalah menetapkan aturan penggunaan perangkat, menentukan aplikasi dan materi yang boleh dibuka, mengatur durasi latihan, serta menempatkan siswa dalam kelompok kecil ketika perangkat terbatas. Guru juga dapat menggunakan satu perangkat sebagai sumber audio bersama jika kondisi tidak memungkinkan penggunaan perangkat individual.

Kendala lain adalah kemungkinan ketidaksesuaian tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa. Materi yang terlalu sulit dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi, sedangkan materi yang terlalu mudah dapat mengurangi tantangan belajar. Karena itu, pemilihan topik perlu didasarkan pada kemampuan awal dan tujuan pembelajaran. Guru dapat memulai dari kosakata dan ungkapan yang dekat dengan kehidupan anak, seperti identitas diri, keluarga, kelas, benda di sekitar, warna, angka, aktivitas sehari-hari, dan ungkapan sederhana. Setelah siswa terbiasa, tingkat kompleksitas dapat dinaikkan secara bertahap.

Kendala evaluasi juga perlu menjadi perhatian. Tanpa data awal dan data akhir, perubahan kemampuan tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan sebaiknya menyiapkan instrumen sejak awal, bukan setelah program selesai. Instrumen harus sederhana, sesuai usia, dan memiliki kriteria penilaian yang konsisten. Dengan cara tersebut, program pengabdian tidak hanya menghasilkan

dokumentasi kegiatan, tetapi juga bukti perubahan yang dapat digunakan untuk perbaikan dan publikasi ilmiah.

Dari sisi keberlanjutan, risiko utama adalah penggunaan aplikasi berhenti setelah tim pengabdian meninggalkan sekolah. Mitigasinya adalah menunjuk guru penggerak atau koordinator internal, menetapkan jadwal latihan, menyediakan panduan singkat, dan memasukkan aktivitas aplikasi ke dalam rencana pembelajaran yang relevan. Orang tua dapat dilibatkan melalui komunikasi berkala mengenai target latihan. Dengan adanya penanggung jawab internal, sekolah memiliki kapasitas untuk melanjutkan program secara mandiri. Pola ini sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu meninggalkan kapasitas dan sistem yang dapat dipelihara oleh mitra.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di SD Negeri 101810 Biru Biru menunjukkan bahwa aplikasi Busuu dapat diimplementasikan sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Inggris melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan. Fitur audio-visual, pengulangan latihan, dan materi yang terstruktur memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh paparan bahasa Inggris, memperkaya kosakata, mendengarkan model pengucapan, dan menirukan percakapan. Integrasi guru dan orang tua menjadi komponen penting agar penggunaan teknologi tetap terarah.

Berdasarkan data yang tersedia, capaian yang paling kuat dapat dinyatakan pada tingkat implementasi program, keterlibatan peserta, dan tersedianya kesempatan latihan. Dokumen tidak menyediakan data kuantitatif pre-test dan post-test sehingga artikel ini tidak menetapkan persentase peningkatan listening atau speaking. Untuk memperoleh bukti efektivitas yang lebih kuat, pelaksanaan berikutnya perlu menggunakan instrumen evaluasi terstandar atau rubrik yang jelas, mengumpulkan data sebelum dan sesudah intervensi, serta memonitor frekuensi penggunaan aplikasi. DENGAN PENGUATAN EVALUASI TERSEBUT, MODEL pembelajaran berbasis Busuu dapat dikembangkan menjadi program pembelajaran bahasa Inggris yang lebih terukur dan berkelanjutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua, SD Negeri 101810 Biru Biru, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, serta mahasiswa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung koordinasi, pelatihan, dokumentasi, pendampingan, evaluasi, dan penyusunan artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Sanjaya W. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana; 2007.

- Dhieni N, et al. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka; 2014.
- Mustafa B. Buku Pendidikan Anak Usia Dini. 2007.
- Indrijati H. Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana; 2016.
- Brown JD. The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development. International Thomson Publishing Company; 2005.
- Ha Thi Yen Nhi. Using authentic videos to improve English listening skills of Dong Nai Technology University non-English majored students. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*. 2021;5(2).
- Tsai KJ. Supporting extensive listening with mobile technologies. *The Journal of Asia TEFL*. 2019;16(2):711–717. doi:10.18823/asiatefl.2019.16.2.19.711.
- Zhang H, Song W, Burston J. Reexamining the effectiveness of vocabulary learning via mobile phones. *Turkish Online Journal of Educational Technology*. 2011;10(3):203–204.
- Erlinah. Meningkatkan kemampuan listening dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui audio visual bagi siswa kelas VIII B SMP Negeri 19 Palu Tahun Ajaran 2019/2020. *NOSARARA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2023;11.
- Syafrizal S, Septiawati T. Enhancing listening skills of EFL Indonesian learners through Busuu application. *International Journal of English Language and Literature Studies*. 2022;11(3):147–154. doi:10.55493/5019.v11i3.4615.
- Sepyanda M, Deswarni D, Ardi H. Mobile Assisted Language Learning (MALL): Exploring the students' experience on listening activities. *Lectura: Jurnal Pendidikan*. 2023;14(1):60–71. doi:10.31849/lectura.v14i1.11943.
- Aliakbari M, Mardani M. Mobile-Assisted Language Learning and Its Effects on Learners' Speaking Development. *Education Research International*. 2022;2022:9043326. doi:10.1155/2022/9043326.
- Li R. Effects of Mobile-Assisted Language Learning on EFL Learners' Listening Skill Development. *Educational Technology & Society*. 2023;26(2):36–49. doi:10.30191/ets.202304_26(2).0003.
- Chaniago AD. The effect of Cake usage as Mobile Assisted Language Learning on students' English speaking skill in SMP Hang Tuah 1 Belawan. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*. 2022;8(1):131–144. doi:10.24252/Eternal.V8i1.2022.A9.
- Kucuk T, Daskan A. Mobile Assisted Language Learning (MALL) in Vocabulary: A Study on Tishk Language Preparatory School Students. *Arab World English Journal*. 2024;15(4):255–266. doi:10.24093/awej/vol15no4.16.
- Aufa AFR, Khoiriyah. Evaluating Busuu.com application for speaking skills through Technology Acceptance Model (TAM): EFL Student's Perception. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*. 2025;13(1):305–332. doi:10.24256/ideas.v13i1.6216.